

Usaha Ternak Sapi Perah Di Kutai Timur Saat Ini

Joni Ariansyah

Konsentrasi Studi Peternakan, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jl. Soekarno Hatta No.2. Kalimantan Timur 75611.

E-mail: joni_hublu@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) identify the availability of venture dairy cattle and dairy cattle populations in East Kutai, 2) analyze the business opportunities of dairy cattle in East Kutai. Data research using primary and secondary data. Design research with descriptive analysis using data informant interviews and case studies relevant to the report. The results of this study indicate that the availability of dairy cattle business in East Kutai is still very small, there are only two breeding business in this sector, the dairy cattle business is managed by a group of cattle Cenkap and Integrated Cattle (PESAT) KPC. Based on the analysis of the advantages of a report on the results of one of the farm business, ie by PESAT PT KPC, showed that despite a decent effort. This is shown by the results of the R / C of 1.63.

Keywords: Analysis, Dairy cattle, R/C, East Kutai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengidentifikasi ketersediaan usaha ternak sapi perah dan populasi sapi perah di Kutai Timur, 2) menganalisis peluang usaha ternak sapi perah di Kutai Timur. Data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Desain penelitian dengan analisis deskriptif menggunakan data wawancara informan dan studi kasus terhadap laporan yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan usaha ternak sapi perah di Kutai Timur masih sangat sedikit, baru ada dua usaha peternakan di sektor ini, yaitu usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh kelompok ternak Cenkap dan Peternakan Sapi Terpadu (PESAT) PT KPC. Berdasarkan analisis keuntungan dari laporan hasil peternakan di salah satu usaha, yaitu oleh PESAT PT KPC, menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan layak walaupun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil R/C sebesar 1,63.

Kata kunci : Analisis, Sapi perah, R/C, Kutai Timur

1 Pendahuluan

Peternakan sapi perah di Indonesia tetap memiliki peluang bisnis yang menggembirakan. Produk sapi perah berupa susu masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Fakta yang terjadi di Indonesia adalah persediaan susu masih sangat kurang, dikarenakan produksi susu dalam negeri belum mencukupi kebutuhan dalam negeri. Saat ini produksi susu dalam negeri hanya mampu memenuhi 25-30% kebutuhan nasional, sedangkan sisanya masih harus mengimpor susu dan produk olahannya dari luar negeri.

Seiring dengan bertambahnya penduduk, meningkatnya pendapatan, dan kesadaran akan nilai gizi, maka kebutuhan akan protein hewani semakin meningkat pula. Hal tersebut menjadikan peluang bisnis di peternakan sapi perah semakin terbuka. Hal ini

pula yang menyebabkan setiap daerah di Indonesia tertarik melaksanakan usaha peternakan sapi perah, termasuk di Kutai Timur, khususnya kecamatan Sangatta.

Berikut ini disajikan data mengenai kontribusi sektor pertanian yang terdiri atas tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan serta hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Timur antara tahun 2006 sampai 2010. Sub sektor peternakan serta hasil-hasilnya masih menyumbang nilai yang kecil terhadap PDRB dibandingkan sub sektor lainnya, yaitu 2.39% di tahun 2010. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha ternak alternatif untuk meningkatkan kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Kutai Timur, salah satunya usaha sapi perah.

Tabel 1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Timur tahun 2006 sampai 2010

No	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman bahan makanan	6.37	6.29	5.99	5.64	5.35
2	Tanaman perkebunan	5.36	7.71	8.41	9.01	10.68
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	2.8	2.69	2.56	2.51	2.39
4	Kehutanan	10.61	9.48	8.51	7.67	6.8
5	Perikanan	4.09	4.16	3.9	4.18	4.15
	Jumlah	29.23	30.32	29.38	29.01	29.36

Sumber: Bappeda Kutai Timur (2013)

Usaha ternak sapi perah di Indonesia umumnya potensial dilaksanakan di daerah dataran tinggi yang notabeneanya memiliki iklim dingin atau sejuk, sedangkan Kutai Timur merupakan daerah yang panas, yang memiliki iklim tropika humida. Iklim ini memiliki ciri antara hujan dan panas yang tidak menentu. Banyak anggapan yang berkembang selama ini, bahwa usaha ternak sapi perah hanya tepat di daerah yang sejuk, tidak di daerah yang panas. Artinya bahwa usaha ternak sapi perah di Kutai Timur tidak tepat dilaksanakan.

Seiiring bertambahnya waktu, usaha ternak sapi perah di Kutai Timur sudah mulai dilakukan, seperti yang dilakukan di kelompok ternak Cenkap Sangatta Selatan. Usaha ternak yang dilakukan tentunya diarahkan agar peternak memperoleh keuntungan, sehingga usahanya terus berjalan secara berkelanjutan. Sebelum usaha ini terus dilakukan, maka diperlukan studi tentang informasi awal yang jelas dan terukur tentang peluang usaha sapi perah dilihat dari ketersediaan usahanya dan populasinya. Selain itu, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi tentang sejauh mana peluang terhadap usaha ternak sapi perah di Kutai Timur.

2 Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kutai Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan alasan bahwa usaha ternak sapi perah yang dilakukan di Kutai Timur masih diragukan keberhasilannya bagi banyak kalangan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2013.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian wawancara dengan informan kompeten di bidangnya dan studi kasus terhadap laporan yang relevan. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus di tempat penelitian atau dapat juga di tempat lain dengan kondisi serupa. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian, pencatatan dan wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi terkait, literatur, serta hasil penelitian lainnya.

2.1 Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dan dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan tiga macam analisis, yaitu:

2.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan umum di lokasi penelitian dan peluang usaha ternak di Kutai Timur.

2.1.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya transportasi, tenaga kerja, sewa kandang, penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, peralatan dan ternak. Biaya variabel meliputi biaya pakan, obat-obatan, perlengkapan, listrik dan air.

Soekartawi (2002) mengatakan bahwa analisis pendapatan usaha ternak sapi perah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

Dengan $TR = q \times Pq$ dan $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

π	= Pendapatan (Rp)	TVC	= Total Variable Cost
TR	= Penerimaan (Rp)	TFC	= Total Fixed Cost
TC	= Total Biaya Produksi (Rp)		
Q	= Jumlah produk yang dihasilkan		
Pq	= Harga Produk/ kg (Rp)		

Analisis R/C (*Return Cost Ratio*) digunakan sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \quad (2)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

3 Hasil Dan Pembahasan

3.1 Sejarah Munculnya Usaha Ternak Sapi Perah di Kutai Timur

Usaha ternak sapi perah di Kutai Timur merupakan yang pertama kali di Kalimantan Timur. Usaha ternak sapi perah di Kutai Timur tepatnya dimulai sejak tahun 2010. Saat itu, usaha ini dimulai dari bantuan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui Dinas Peternakan Kabupaten Kutai Timur untuk kelompok ternak di Kutai Timur, yang bernama kelompok ternak Censkap. Kelompok ternak Censkap di Kutai Timur terdapat di Kecamatan Sangatta Selatan. Sebelum usaha ini ada, banyak pihak yang meragukan akan keberhasilan dan kelanjutan usaha ternak sapi perah. Hal ini disebabkan pada persepsi kalangan masyarakat termasuk para stakeholder terkait di Kalimantan Timur khususnya Kutai Timur, bahwa sapi perah tidak cocok untuk diusahakan dan dipelihara di Kutai Timur, yang notabene adalah daerah panas. Pendapat ini juga senada dengan Lisa Praharani dari Balai Penelitian Ternak Bogor yang disampaikan di Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas – 2020, bahwa temperatur udara di dataran rendah lebih panas dibandingkan dengan dataran tinggi menyebabkan rendahnya produksi susu sapi, khususnya sapi perah asal Eropa (*Bos taurus*) akibat cekaman suhu udara. Hal serupa juga pernah disampaikan pada saat seminar yang dilaksanakan di STIPER Kutai Timur. Peserta seminar rata-rata memiliki kesimpulan yang sama yaitu ternak sapi perah tidak cocok dipelihara di Kutai Timur.

Seiiring bertambahnya waktu, kelompok ternak Censkap di Kutai Timur membuktikan diri untuk mencoba usaha ternak sapi perah yang di awal usahanya hanya berjumlah 2 ekor saja. Saat ini populasi ternak sapi perah yang diusahakan oleh kelompok ternak Censkap sudah bertambah hingga 21 ekor, walaupun dalam perjalanannya tersisa menjadi 8 ekor. Hal tersebut disebabkan karena 13 ekor sapi perah dijual di peternak lain, namun masih tetap di lokasi sekitar yang sama, yaitu di Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. Keadaan demikian memperlihatkan bahwa usaha ternak sapi perah di Kabupaten Kutai Timur sudah mulai menggeliat, yang berarti usaha tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain di Kecamatan Sangatta Selatan, populasi sapi perah di Kutai Timur juga terdapat di Peternakan Sapi Terpadu (PESAT) PT KPC yang berjumlah 4 ekor. Artinya populasi sapi perah di Kutai Timur saat ini berjumlah 25 ekor. Jumlah ini pun akan terus bertambah dari sapi perah yang saat ini sedang bunting.

Kelompok ternak Cenkap yang saat ini memelihara ternak sapi perah berjumlah 11 orang. Usaha ternak sapi perah yang mereka usahakan saat ini dijadikan sebagai usaha sampingan. Menurut surat Keputusan Menteri Pertanian No. 362 /Kpts/TN.120/5/1990 tentang pembinaan dan pengembangan usaha peningkatan produksi susu dalam negeri, usaha sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah rakyat maupun perusahaan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan sapi perah yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang memiliki sapi perah kurang dari 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau memiliki kurang dari 20 ekor sapi perah campuran, sedangkan perusahaan peternakan sapi perah adalah untuk tujuan komersil dengan produksi utama adalah susu sapi, memiliki 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau lebih atau memiliki jumlah keseluruhan sapi perah campuran atau lebih (Pulungan dan Pambudy, 1993). Artinya usaha ternak sapi perah yang sedang dijalankan oleh kelompok ternak Cenkap termasuk ke dalam usaha peternakan sapi perah rakyat atau sebagai usaha sampingan. Ternak sapi perah yang terdapat di PESAT PT KPC dipelihara bersamaan dengan pembibitan sapi bali. Walaupun demikian, produk susu yang dihasilkan sapi perah di tempat ini memberikan *benefit* yang cukup bagus.

3.2 Karakteristik Peternak Usaha Sapi Perah di Kutai Timur

Kelompok ternak Cenkap Kecamatan Sangatta Selatan terdiri dari 11 orang anggota. Dari seluruh anggota tersebut, semuanya berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan utama 100% di perusahaan dan kontraktor, bahkan ketua kelompok ternaknya merupakan salah satu supervisor pada perusahaan tambang di Sangatta. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha ternak sapi pada umumnya dan sapi perah pada khususnya cukup diminati oleh masyarakat yang sekalipun telah bekerja di tempat lain yang notabeneanya memiliki penghasilan tinggi. Hal ini dapat dijadikan rujukan bahwa usaha ternak sapi perah dapat dijadikan alternatif usaha pasca tutup tambang nanti. Usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh kelompok ternak Cenkap memiliki satu orang tenaga kerja, dengan upah sebesar 3,5 juta per bulan. Dengan satu orang pekerja tersebut, yang melaksanakan segala fungsi usaha, sebaiknya kelompok ternak Cenkap menambah jumlah tenaga kerja yang ada.

Usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh PESAT PT KPC memiliki 8 orang pekerja, dengan upah 2,4 juta per bulan. dari kedelapan tenaga kerja tersebut, satu orang bertindak sebagai kepala kandang, satu orang sebagai tenaga administrasi, satu orang sebagai *office boy*, dan sisanya sebanyak 5 orang sebagai tenaga lapang. Tenaga kerja bekerja mulai pukul 07.00-16.00 WITA. Usaha ternak sapi perah di PESAT PT KPC seharusnya bisa lebih besar lagi, mengingat fasilitas yang dimiliki sangat lengkap, terutama kandang yang besar dan tenaga kerja yang cukup memadai.

3.3 Profil Usaha Ternak Sapi Perah di Kutai Timur

Usaha ternak sapi perah yang dikelola kelompok ternak Censkap dimulai tahun 2010. Kepemilikan awal ternak hanya berjumlah dua ekor, hingga saat ini mencapai 21 ekor. Dalam perjalanannya, ternak sapi perah yang diusahakan tersisa menjadi 8 ekor, sisanya sebanyak 13 ekor dijual kepada peternak lain dengan alasan kekurangan biaya operasional. Walaupun demikian, sapi tersebut dijual ke peternak lain untuk diusahakan kembali. Usaha ternak sapi perah yang dikelola kelompok ternak Censkap didampingi oleh satu orang PPL (petugas penyuluh lapangan) dari Dinas Peternakan Kutai Timur. Keberadaan PPL ini sangat membantu bagi kelancaran usaha ternak yang dikelola kelompok ternak Censkap tersebut, terutama dalam hal kesehatan. Rata-rata produksi susu sapi perah pada usaha ternak sapi perah kelompok ternak Censkap per hari sebanyak 8 liter. Produk susu tersebut diolah kembali oleh kelompok ternak Censkap menjadi produk dangke atau tahu susu dan kerupuk susu. Produk-produk tersebut diolah oleh para istri peternak di kelompok ternak Censkap. Produk tersebut dijual dengan harga 10 ribu/bungkus untuk dangke dan 65 ribu/bungkus untuk kerupuk susu. Pemasaran yang dilakukan oleh kelompok ternak masih seadanya, hanya informasi dari orang ke orang. Oleh karena itu, perlu bagi kelompok ternak untuk lebih aktif memasarkan produknya demi kelanjutan usaha ke depan. Jika 8 ekor sapi perah memproduksi susu sebanyak 8 liter per hari, maka kelompok ternak akan mendapatkan 64 liter susu segar per hari, dan hal tersebut merupakan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan lebih jauh lagi.

Usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh PESAT PT KPC berjumlah 4 ekor, yaitu satu jantan, dua betina dan satu anak. Keempat sapi perah yang dikelola tersebut merupakan bagian dari integrasi ternak selain sapi bali. Usaha sapi perah dimulai sejak tahun 2012. Rata-rata produksi susu sapi di PESAT PT KPC sebanyak 10 liter per hari. Perbedaan produksi susu segar antara kelompok ternak Censkap dengan PESAT PT KPC diduga karena kualitas genetik dan manajemen pemeliharaan yang berbeda. Perbedaan produksi susu dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kualitas genetik ternak, umur beranak pertama, periode laktasi, frekwensi pemerahan, musim, masa kering sebelumnya, tatalaksana pakan dan kesehatan (Talib *et al.*,2001). Susu segar yang dihasilkan oleh PESAT PT KPC dijual dalam berbagai bentuk produk selain susu segar, yaitu es lilin, *yoghurt* dan es krim. Produk-produk tersebut dijual melalui toko-toko yang diajak kerja sama, dan dipasarkan ke internal karyawan PT KPC. Harga penjualan susu segar per liter sebesar Rp 15 ribu. Bila susu segar telah diolah menjadi *yoghurt*, es lilin dan es krim harganya menjadi masing-masing Rp 6 ribu/buah untuk *yoghurt* dan es krim serta Rp2 ribu/bungkus untuk es lilin. Dari 1 liter susu murni tersebut, bila diolah menjadi es lilin menghasilkan sebanyak 30 bungkus, 9 *cup* es krim dan 8 *pack yoghurt*. Berdasarkan hal tersebut, bila 1 liter susu murni dijual hanya Rp15 ribu, maka akan

meningkat bila 1 liter susu murni tersebut diolah menjadi es lilin yaitu sebesar Rp 60 ribu, sedangkan untuk es krim dan *yoghurt* masing-masing sebesar Rp 48 ribu dan Rp 54 ribu, oleh karena itu lebih menguntungkan jika susu murni tersebut dipasarkan dalam bentuk es lilin, es krim atau *yoghurt* (Ariansyah, 2013). Dalam penelitian yang sama, Ariansyah (2013) mengatakan sebaiknya PESAT mulai mengatur target penjualan dan memilih formulasi yang paling optimal menghasilkan keuntungan dalam menjual produk susu yang dihasilkan. Jika PESAT dapat membuat perbandingan yang tepat dalam menjual produk susu sapi perah, maka penerimaan PESAT dari produk-produk tersebut cukup besar. Melihat hal tersebut, kita dapat mengatakan peluang usaha ternak sapi perah di Kutai Timur sangat menjanjikan. Permasalahan iklim dapat diatasi dengan manajemen kandang dan pemeliharaan yang baik.

3.4 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kutai Timur

Analisis penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi perah di Kutai Timur dalam penelitian ini merupakan studi kasus dari usaha ternak yang telah dijalankan oleh PESAT PT KPC Kutai Timur dan asumsi penerimaan dari kelompok ternak Cenkang Sangatta Selatan.

3.4.1 Penerimaan

Penerimaan usaha ternak sapi perah yang dijalankan oleh PESAT PT KPC terdiri atas penjualan susu murni, es lilin, es krim, dan *yoghurt*. Sapi perah dibeli oleh PESAT pada tahun 2012 dan di bulan Juli 2012 sapi perah tersebut sudah mulai menghasilkan susu. Pada bulan tersebut juga susu yang dihasilkan mulai dipasarkan ke kalangan internal saja, yaitu para karyawan perusahaan. Selain dipasarkan, susu murni yang dihasilkan untuk konsumsi sendiri bagi karyawan PESAT. Pada tahun 2012, penerimaan PESAT dari penjualan susu murni sebesar Rp 4.004.500. Pada tahun yang sama penerimaan PESAT dari penjualan *yoghurt* sebesar Rp 600 ribu. *Yoghurt* dijual hanya berdasarkan pesanan saja, sebab sedikit orang saja menyukai produk olahan yang satu ini, sedangkan es lilin dan es krim mulai diproduksi pada tahun 2013.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, produksi susu sapi perah di PESAT per hari sebanyak 10 liter/ekor sapi, dengan harga penjualan per liter sebesar Rp 15 ribu. Bila susu murni telah diolah menjadi *yoghurt*, es lilin dan es krim harganya menjadi masing-masing Rp 6 ribu/buah untuk *yoghurt* dan es krim serta Rp 2 ribu/bungkus untuk es lilin. Dari 1 liter susu murni tersebut, bila diolah menjadi es lilin menghasilkan sebanyak 30 bungkus, 9 *cup* es krim dan 8 *pack yoghurt*. Berdasarkan hal tersebut, bila 1 liter susu murni dijual hanya Rp 15 ribu, maka akan meningkat bila 1 liter susu murni tersebut diolah menjadi es lilin yaitu sebesar Rp 60 ribu, sedangkan untuk es krim dan *yoghurt* masing-masing sebesar Rp 48 ribu dan Rp 54 ribu, oleh karena itu lebih menguntungkan jika susu

murni tersebut dipasarkan dalam bentuk es lilin, es krim atau *yoghurt*. Untuk lebih jelasnya gambaran tersebut terdapat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Harga 1 liter susu murni, es lilin, es krim dan *yoghurt*

No	Produk	Konversi 1 L	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Susu murni	1 L	15 ribu	15 ribu
2	Es lilin	30 bungkus	2 ribu	60 ribu
3	Es krim	9 <i>cup</i>	6 ribu	54 ribu
4	<i>Yoghurt</i>	8 <i>pack</i>	6 ribu	48 ribu

Sumber : Data primer diolah (2013)

Jika kita asumsikan mulai tahun 2013 PESAT mulai memajemen penjualan dengan baik atau memiliki target, maka dari 10 liter per hari susu yang dihasilkan, PESAT membagi susu murni, es lilin dan es krim dengan perbandingan 2:5:3 atau 2 liter dijual dalam bentuk susu murni, 5 liter dijual dalam bentuk es lilin dan 3 liter dijual dalam bentuk es krim maka penerimaan PESAT dari produk-produk tersebut sebesar Rp 492 ribu/hari atau Rp 14.760 000/bulan dengan rincian 2 liter susu murni dijual seharga Rp 30 ribu, 150 bungkus es lilin dijual seharga Rp 300 ribu dan 27 *cup* es krim dijual dengan seharga Rp 162 ribu. Dengan asumsi di atas, artinya per tahun penerimaan PESAT dalam hal penjualan produk susu, baik yang murni maupun yang diolah sebesar Rp 177.120.000. Nilai tersebut hanya untuk satu ekor sapi perah saja. Jika lebih dari satu ekor yang laktasi atau sedang memproduksi susu tentunya penerimaan yang didapat akan lebih besar lagi. Dengan hasil seperti ini, PESAT dapat mempertimbangkan untuk menambah jumlah sapi perah selain sapi bali di kandang mereka. Berikut ini disajikan komponen penerimaan dari usaha sapi perah di PESAT PT KPC.

Tabel 3. Komponen Penerimaan Usaha Sapi Perah PESAT PT KPC

No	Komponen Penerimaan	Jumlah (Rp/thn)	Persentase
1	Penjualan Susu murni	10.800.000	6%
2	Penjualan Es lilin	108.000.000	61%
3	Penjualan Es krim	58.320.000	33%
	TOTAL	177.120.000	100%

Sumber : Data primer diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, komponen penerimaan terbesar berasal dari penjualan es lilin, yaitu sebesar 61%, diikuti oleh penjualan es krim sebesar 33%, dan terakhir adalah penjualan susu murni sebesar 6%. Penjualan es lilin merupakan komponen penerimaan terbesar dikarenakan produk ini sangat digemari oleh banyak kalangan, baik

muda maupun dewasa. Terlebih kunjungan siswa-siswa sekolah di Sangatta mulai TK sampai SMA ke kandang PESAT untuk melakukan kunjungan wisata.

Penerimaan usaha sapi perah pada kelompok ternak Cenkap berasal dari penjualan dangke atau tahu susu dan kerupuk susu. Harga yang ditetapkan untuk satu bungkus dangke sebesar Rp 10.000, dan harga satu bungkus kerupuk susu berisi satu kg sebesar Rp 65.000. Dalam satu hari, satu ekor sapi perah menghasilkan 8 liter susu murni. Dari 8 liter susu murni tersebut, dapat menghasilkan 7 bungkus dangke atau 15 kg kerupuk susu. Jika dalam satu tahun penjualan hanya diolah menjadi dangke, maka per hari penerimaan hanya sebesar Rp 70.000 atau Rp 25.200.000/tahun. Jika dalam satu tahun penjualan hanya diolah menjadi kerupuk susu, maka per hari penerimaan dapat mencapai sebesar Rp 975.000 atau Rp 351.000.000/tahun. Gambaran penerimaan tersebut semakin meyakinkan akan peluang usaha ternak sapi perah yang produk utamanya berupa susu murni, yang nantinya dapat diolah menjadi berbagai produk. Melihat hasil di atas, produk olahan kerupuk susu memberikan hasil yang sangat besar, walaupun komponen biaya dalam penelitian ini belum diperhitungkan.

3.4.2 Biaya

Komponen biaya dalam studi kasus pada usaha ternak sapi perah di PESAT PT KPC terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Secara ringkas komponen biaya-biaya tersebut disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Komponen Biaya pada Usaha Ternak Sapi Perah PESAT PT KPC

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/thn)	Persentase
1	Perlengkapan kandang	25.385.000	23%
2	Transportasi	3.600.000	3%
3	Ampas tahu	21.600.000	20%
4	Penyusutan peralatan	4.230.800	4%
5	Konsumsi TK	24.840.000	23%
6	Upah tenaga Kerja	28.800.000	27%
TOTAL		108.455.800	100%

Sumber : Data primer diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, komponen biaya tertinggi berada di tenaga kerja, yaitu 50%, terdiri atas upah TK 27% dan konsumsi TK 23%. Dengan persentase unsur TK sebesar ini, seharusnya lebih dapat menambah keuntungan dari usaha sapi perah di PESAT PT KPC. Komponen pakan pada tabel di atas, khususnya ampas tahu memiliki persentase sebesar 20%. Persentase pakan yang lebih rendah dibandingkan tenaga kerja di atas dikarenakan biaya rumput di PESAT PT KPC tidak diperhitungkan. Hal ini disebabkan karena rumput di PESAT telah tersedia di kebun rumput.

3.4.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Total pendapatan dari usaha ternak sapi perah di PESAT PT KPC sebesar Rp 68.664.200 . Total pendapatan di usaha sapi perah PESAT dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Usaha Sapi Perah PESAT PT KPC

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/thn)
1	Penerimaan	177.120.000
2	Biaya	108.455.800
	Pendapatan (1-2)	68.664.200

Sumber : Data primer diolah (2013)

3.4.4 Rasio Penerimaan dengan Biaya

Nilai rasio penerimaan total terhadap biaya di usaha sapi perah PESAT PT KPC sebesar 1,63. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah yang digunakan untuk kegiatan usaha akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,63. Secara umum, angka tersebut juga menunjukkan bahwa usaha sapi perah di PESAT PT KPC masih untung, dikarenakan batasan terkecil dari R/C adalah satu.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Usaha ternak sapi perah di Kutai Timur saat ini sedang mengalami perkembangan. Total populasi sapi perah di Kutai Timur yang terdata hingga saat ini berjumlah 25 ekor. Seluruh populasi sapi perah ini terpusat di Kecamatan Sangatta.
- Peluang usaha ternak sapi perah di Kutai Timur sangat menjanjikan, sekalipun faktor iklim dikatakan kurang cocok untuk usaha peternakan sapi perah. Hal ini dapat dijelaskan dari total pendapatan dari usaha sapi perah di Kutai Timur, khususnya di PESAT PT KPC sebesar Rp 68.664.200 dan nilai R/C nya sebesar 1,63.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi peternak terhadap usaha sapi perah, analisis pendapatan, kelayakan, permintaan, dan lain-lain terkait dengan usaha sapi perah di Kutai Timur.
- Pemerintah daerah Kutai Timur melalui dinas peternakan sebaiknya lebih memperhatikan peluang usaha sapi perah ini, terkait dengan pasca tutup tambang tahun 2021 nanti.

Daftar Pustaka

- Ariansyah, J. (2013). Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang di Sektor Peternakan [Tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Bappeda Kutai Timur. RPJM Kabupaten Kutai Timur 2011-2015.
- Pulungan, I. dan R. Pambudy. (1993). Peraturan dan Undang-undang Peternakan. IPB Press, Bogor.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Talib, C., A. Anggraeni, K. Diwyanto dan E. Kurniatin. (2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi perah FH di bawah manajemen perusahaan komersial. Gakuryoku, Jurnal Ilmiah Pertanian. Vol: VII: 1: 81-87. Persatuan Alumni dari Jepang, Bogor.